
Personal Archives Management dengan Konsep Kurasi Digital pada Smartphone Mahasiswa

Personal Archive Management with Digital Curation Concept on Students' Smartphones

Santana Sembiring, Khairunissa dan Leila Karunia

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Paper Type:

Research Paper

Abstract

Background of the study: Digital curation activities are necessary for organizing digital archives to be accessible to the present and future. The problem in this research is that information and library management (MIP) students who have previously received records management (MRA) courses through digital curation have not fully implemented digital curation in managing digital archives.

Purpose: This study aims to find out how MIP students curate digital archives of their photos and documents on the smartphone.

Method: The method used in this research is a qualitative descriptive approach and technique. Data used in interviews with five MIP students as informants.

Findings: The results show that information in conducting digital curation activities such as digital object evaluation and discussion, life cycle and digital object management on an ongoing basis, and keeping them accessible, each individual has a unique and different way.

Conclusion: Factor needs, memories, and usefulness of digital archive become a more determining factor in students in digital curation.

Keywords: *digital curation, personal archive management, smartphone, digital archive, digital archive management.*

Submitted 06 June 2018
Accepted 22 December 2019

* Correspondence :
Santana Sembiring

E-mail:
santanasmiley93@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Masalah: Kegiatan kurasi digital merupakan hal yang dibutuhkan dalam mengorganisir arsip digital agar dapat diakses untuk masa kini dan masa mendatang. Permasalahannya adalah mahasiswa manajemen informasi dan perpustakaan (MIP) yang sebelumnya telah menerima matakuliah manajemen rekaman dan arsip (MRA) mengenai kurasi digital belum sepenuhnya menerapkan kurasi digital dalam pengelolaan arsip digital.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa MIP melakukan kurasi digital terhadap arsip digital yaitu berupa foto dan dokumen pada *smartphone*.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pada lima orang mahasiswa MIP sebagai informan.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan dalam melakukan kegiatan kurasi digital seperti penilain dan pemilihan suatu objek digital, siklus hidup dan manajemen objek digital secara berkelanjutan, dan memastikan pelestarian dengan tujuan agar dapat digunakan dan diakses kembali, masing-masing individu memiliki cara unik dan berbeda.

Simpulan: Faktor kebutuhan, kenangan, dan kegunaan akan arsip digital menjadi faktor penentu mahasiswa dalam melakukan kurasi digital.

Kata Kunci: kurasi digital, *personal archive management*, *smartphone*, *arsip digital*, *manajemen arsip digital*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan pribadi setiap individu. Kehidupan pribadi individu dirasa tak lengkap ketika individu tidak menggunakan perangkat-perangkat digital. Salah satu perangkat digital yang sering digunakan adalah *smartphone*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menristekdikti yang menyebutkan bahwa angka pengguna *smartphone* di Indonesia kini mencapai sekitar 25% dari total penduduk atau sekitar 65 juta orang (Menristekdikti.go.id, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa seperempat penduduk Indonesia menggunakan *smartphone* dengan berbagai kepentingan yang beragam. Menurut lembaga riset pasar *e-Marketer* pada tahun 2013, pengguna *smartphone* yang berusia muda cenderung lebih menyukai aktivitas seperti bermain *game*, mendengarkan musik dan menonton video, sementara pengguna yang berusia 26 tahun atau lebih tua cenderung menyukai aktivitas *smartphone* seperti mengambil foto dan memeriksa email.

Kebanyakan pengguna *smartphone* adalah kalangan muda, seperti mahasiswa, sesuai dengan hasil penelitian (Gifary, 2015) tentang intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi bahwa pengguna *smartphone* didominasi usia 20-22 tahun. Dalam praktiknya penggunaan *smartphone* tidak hanya berhenti pada mengakses sebuah informasi ataupun menyebarkan informasi. Perangkat seperti *smartphone* juga digunakan oleh mahasiswa misalnya dalam mengabadikan momen-momen tertentu seperti makan bersama dengan teman-teman kuliah yang sudah lama tidak bertemu ataupun seperti berwisata ke daerah yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Momen-momen langka tersebut, tentunya akan diabadikan dengan berbagai perangkat digital yang dimiliki, salah satunya adalah *smartphone*. Mengapa *smartphone*? Dikarenakan *smartphone* sebagai alat yang efektif dan mudah dibawa kemana saja serta dapat dijadikan sebagai tempat untuk segala informasi. Bukan hanya mengenai foto saja, kehadiran *smartphone* juga membawa dampak cukup besar bagi kita dalam menyimpan suatu dokumen tertentu. Seperti hasil penelitian (Otopah & Dadzie, 2013) mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai alat yang efektif di bawa kemana saja untuk dijadikan tempat segala informasi yang dibuat dan diperoleh. Kebanyakan *file* yang disimpan adalah audio, foto digital, dan dokumen Word. Seperti halnya mahasiswa dalam memanfaatkan perangkat ini untuk kesehariannya baik untuk kepentingan perkuliahan atau untuk kepentingan pribadi. Dalam kepentingan perkuliahan misalnya mahasiswa dapat menggunakan *smartphone* untuk menelusur dan mengunduh informasi dari berbagai sumber informasi, misalnya jurnal *online* ataupun berbagi informasi melalui *e-mail*, hingga memanfaatkan *social media*. Sehingga perangkat *smartphone* semakin menjadi repositori utama dari informasi penting dari masing-masing pengguna (Zhang, 2017). Aplikasi *smartphone* memungkinkan penyebaran informasi yang mudah, memberikan terlalu banyak informasi, meningkatkan kecepatan mencari informasi, membantu komunikasi, nyaman, aman, membangun kepercayaan diri dan mengurangi penggunaan kertas (Mansour, 2015).

Dari beberapa kegiatan diatas seperti mengabadikan sebuah momen tertentu dengan foto melalui *smartphone* ataupun menyimpan dokumen dengan *smartphone*, secara tidak langsung mahasiswa menghasilkan arsip digital. Namun dalam praktiknya, mahasiswa sering kali tidak peduli terhadap arsip digital ini dan dibiarkan terbengkalai begitu saja. Sehingga yang terjadi adalah objek digital seperti foto atau dokumen sering kali sulit ditemukan kembali karena lupa disimpan di folder apa atau sudah terhapus sebelumnya dikarenakan memori sudah penuh dan juga bisa disebabkan oleh faktor lainnya. Xiao Xie et al. (2015) menyatakan faktor seseorang tidak efektif dalam menemukan kembali informasi yang dibutuhkannya disebabkan oleh dua hal yaitu *use centered* (nama, subjek, lokasi penyimpanan, waktu penciptaan) dan konten meliputi judul, tipe informasi, keyword dan penulis). Dengan cara pengelolaan seperti itu sangat memungkinkan untuk menghasilkan penemuan dan pengelolaan informasi secara efektif dan bermanfaat dari koleksi pribadi untuk mengejar tujuan apapun yang ingin dicapai (Otopah & Dadzie, 2013).

Untuk mengatasi permasalahan diatas kurasi digital bisa dijadikan sebagai salah satu solusi bagi mahasiswa dalam mengelola arsip digital agar dapat diakses di masa mendatang. Kurasi digital

merupakan istilah baru dalam dunia pelestarian, berfokus pada mempertahankan dan menambahkan nilai informasi digital agar lebih terpercaya untuk dapat digunakan saat ini dan masa mendatang (Poole, 2016).

Kurasi digital merupakan hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengorganisir setiap arsip digital. Mahasiswa dalam melakukan kurasi tentu akan bertindak sebagai kurator sehingga mahasiswa akan memiliki keunikan tersendiri dalam mengelola arsip digital yang tersimpan dalam *smartphone*. Keunikan dari masing-masing individu dalam pengelolaan arsip digital menjadi salah satu faktor yang sangat menarik untuk diteliti. Williams et al. (2009) juga mengatakan bahwa manajemen arsip digital pribadi merupakan kajian yang jarang diteliti. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai *personal archive management* dengan konsep model kurasi digital.

Permasalahan lain yang timbul adalah mahasiswa yang mengambil program studi dengan konsentrasi Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) yang sebelumnya telah menerima matakuliah manajemen rekaman dan arsip (MRA) mengenai kurasi digital belum sepenuhnya menerapkan kurasi digital dalam pengelolaan arsip digital. Pada observasi awal peneliti terlebih dahulu melakukan *pra interview* dengan bertanya ke beberapa mahasiswa MIP mengenai pengelolaan arsip digital. Salah satu informan menjawab “kalau foto san, aku simpan aja semua di galeri dan untuk file dokumen ya aku biarkan saja di folder *download*”.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana mahasiswa MIP melakukan kurasi digital terhadap arsip digital berupa foto dan dokumen. Penelitian ini berfokus pada lima mahasiswa Pascasarjana UGM dengan prodi Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) stambuk 2017/2018. Alasan mengapa peneliti memilih mahasiswa pascasarjana MIP stambuk 2017/2018 ? Dikarenakan mahasiswa pada stambuk tersebut sudah mengetahui tentang kurasi digital dan mengapa lokasinya dipilih di Pascasarjana UGM dikarenakan prodi MIP hanya berlokasi di Sekolah Pascasarjana UGM.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menurut Hamdi dan Bahruddin (2014, 5) adalah untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena sedangkan metode kualitatif adalah bertujuan menjelaskan dan menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Data penelitian dengan metode kualitatif dilakukan dengan cara dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil dokumen dan catatan-catatan (Hamdi dan Bahruddin (2014, 9). Objek kajian penelitian ini adalah menganalisis bagaimana mahasiswa Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) Sekolah Pascasarjana UGM dalam mengelola arsip berupa objek digital pada *smartphone*. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa hasil wawancara mendalam dengan informan dan catatan-catatan yang dirasa penting baik yang ada di lapangan ataupun ketika melakukan wawancara. Menurut Istijanto (2010, 39) data kualitatif punya kelebihan, yaitu kebebasan partisipan dalam menyampaikan pendapat membuat periset mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam terhadap masalah yang ingin diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Pascasarjana UGM dengan alasan Sekolah Pascasarjana UGM merupakan tempat dimana mahasiswa mengadakan perkuliahan dan hanya di Sekolah Pascasarjana UGM yang memiliki program studi MIP. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara secara mendalam atau lebih dikenal *in-depth interview* artinya proses wawancara dilakukan dengan bertatap muka dengan masing-masing informan dan disertai dengan pertanyaan terbuka (diakses

To cite this document:

Sembiring, S., Khairunnisa, Kurnia, L. (2019), Personal Archive Management with Digital Curation Concept on Students' Smartphones. *Record and Library Journal*, 5(2), 194-206.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

dari situs Binus 2014). Tujuan lain dari penggunaan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* adalah untuk mengetahui keunikan setiap individu mahasiswa MIP UGM dalam mengelola arsip berupa objek digital seperti foto dan dokumen pada *smartphone*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 5 informan yaitu mahasiswa MIP UGM stambuk 2017/2018 yang sebelumnya telah mengetahui tentang pentingnya penerapan kurasi digital. Alasan mengapa memilih mahasiswa MIP UGM stambuk 2017/2018 dikarenakan informan sebelumnya sudah pernah mengikuti perkuliahan Manajemen Rekaman dan Arsip (MRA) dan juga telah mengetahui pentingnya kurasi digital.

Data hasil wawancara kemudian diidentifikasi dari setiap informan. Selanjutnya, peneliti mengkategorikan setiap jawaban yang diuraikan untuk dianalisis sehingga diketahui bagaimana cara mahasiswa MIP melakukan kurasi digital pada *smartphone*.

Hasil dan Diskusi

Sebelumnya sudah disinggung bahwa fokus akan penelitian ini adalah mengetahui keunikan masing-masing kelima responden untuk ketiga bagian dari konsep sebuah kurasi digital dalam *personal archive management* khususnya pada objek digital seperti foto dan dokumen. Peneliti ingin mengetahui bagaimana dari kelima responden dalam mengelola arsip digital seperti foto dan dokumen mulai dari kegiatan (1) penilaian dan pemilihan suatu objek digital; (2) siklus hidup dan manajemen objek digital secara berkelanjutan; (3) Memastikan pelestarian dengan tujuan agar dapat digunakan dan diakses kembali jika dibutuhkan.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya untuk mengetahui pengelolaan arsip digital setiap individu, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam atau yang dikenal dengan istilah *in-depth interview* disertai dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berhubungan dengan kegiatan kurasi digital. Untuk hasil dan pembahasan, peneliti membagi dalam dua bagian pengelolaan yakni pengelolaan arsip foto dan pengelolaan arsip dokumen. Tujuannya adalah agar pembaca ataupun peneliti tidak merasa bingung saat membaca bagaimana setiap individu melakukan kegiatan kurasi digital pada arsip digital pribadi.

Penilaian dan Pemilihan Suatu Objek Digital

Salah satu bagian dari kegiatan melakukan kurasi digital adalah melakukan sebuah penilaian dan pemilihan suatu objek digital. Pada bagian ini, peneliti bertanya mengenai bagaimana cara masing-masing informan memilih arsip digital yang dipertahankan dan mana yang dihapus. Untuk mengetahui cara masing-masing individu dalam melakukan penilaian dan pemilihan arsip digital, peneliti membuat masing-masing enam pertanyaan untuk foto dan dokumen yang dirasa mewakili untuk mengetahui cara setiap individu melakukan kegiatan tersebut. Berikut hasil deskripsi peneliti dengan kelima informan.

A. Foto

Dalam hal melakukan sebuah penilaian dan pemilihan foto yang mana mau dipertahankan dan mana mau dihapus, kelima informan memiliki cara-cara yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan menilai maupun memilih foto. Berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan pada kelima informan untuk menilai dan memilih foto, peneliti akan melihat kelima informan tersebut dalam hal cara dan waktu yang ditentukan dalam melakukan kegiatan penilaian dan pemilihan foto. Seperti informan pertama misalnya mengatakan "*kalau aku melakukan penilaian dan pemilihan itu kalau ada situasi saja san, misalnya kalau ada yang mau minta, disitu baru aku cek ulang lagi sekaligus aku lakukan pilih foto yang mana dihapus dan mana disimpan lagi*". Dari pernyataan informan pertama dalam hal melakukan sebuah penilaian dan pemilihan, dilakukan ketika ada situasi untuk membutuhkan foto tersebut. Berbeda halnya dengan cara yang dilakukan oleh informan ketiga. Dalam melakukan penilaian dan pemilihan, informan ketiga langsung memilih foto ketika foto tersebut dibuat pada saat foto tersebut diambil. Disamping memiliki perbedaan cara dalam

melakukan kegiatan penilaian dan pemilihan, beberapa informan memiliki kesamaan. Seperti informan keempat dan kelima misalnya, melakukan penilaian dan pemilihan foto ketika memori pada *smartphone* sudah penuh.

Dalam hal mengelola arsip foto, tiga dari lima informan tidak membuat folder penyimpanan foto secara khusus, sehingga foto tersebut hanya dibiarkan secara acak di galeri. Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan, mereka mengakui cukup kesulitan dalam menemukan kembali foto yang dicari. Sedangkan dua dari lima informan membuat folder penyimpanan secara khusus dengan tujuan mempermudah proses pencarian. Kedua informan yang menggunakan folder penyimpanan khusus dalam menyimpan objek digital, sudah melakukan aspek dari sebuah kurasi digital. Molloy (2015) mengatakan aspek kurasi lebih menekankan agar bisa diakses dimasa mendatang dalam hal menemukan, memahami dan menggunakan kembali dokumentasi digital.

Mengenai pentingnya sebuah foto yang akan disimpan, empat dari lima informan mengatakan foto yang akan disimpan adalah foto yang memiliki sebuah momen tertentu yang tidak bisa diulang kembali. Seperti acara keluarga, wisuda, *hang-out* bersama teman-teman, maupun hari-hari besar. Salah satu informan mengatakan “*ada yang karena momennya sendiri, misalnya kita lagi jalan-jalan kemana*”. Berbeda dengan informan kelima dalam menilai foto yang dianggap penting. Informan kelima menilai foto yang dianggap penting jika berhubungan dengan pekerjaan. Informan kelima mengatakan “*lebih kepentingnya sih. Misal ada hubungan kerjaan, kaya gitu-gitu. Kalok untuk sejarah, kenangan sih nggak. Nggak yang prioritaskan kenangan*”. Sejalan dengan pernyataan kelima informan mengenai suatu objek digital foto yang akan disimpan ketika memiliki momen tertentu, hal mengenai momen juga disetujui oleh pernyataan Cushing (2010) yang mengatakan “*the role personal digital belongings play in telling a life story. If an item does not add to or support the life story, it may be grounds for deletion*” dapat diartikan bahwa ketika suatu objek digital tidak menceritakan momen tertentu kemungkinan besar objek tersebut akan dihapus.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian dan pemilihan foto dari kelima informan dilakukan dengan cara dan alasan yang berbeda-beda. Keempat dari lima informan menilai dan memilih foto berdasarkan nilai akan kegunaan foto tersebut.

B. Dokumen

Mengenai arsip digital dokumen seperti bahan-bahan perkuliahan, kelima informan menyatakan melakukan penilaian dan pemilihan dokumen, karena kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud seperti kebutuhan tugas, kuliah, pekerjaan ataupun sekedar membaca saja. Selain itu, informan keempat menyatakan dokumen yang disimpan berisi informasi umum seperti, tutorial pembuat visa, seperti yang dinyatakan dalam wawancara “*ya karena penting, karena perkuliahan, informasi-informasi tentang beasiswa, gitu-gitu kan ada. Kayak misalnya dokumen-dokumen kalo untuk bikin apa, bikin apa gitu kan ada. Bikin visa atau bikin apa*”. Kebutuhan tiap individu mengenai suatu dokumen tentu berbeda-beda, namun tidak serta merta dokumen yang tidak dibutuhkan lagi dibuang begitu saja.

Untuk pengelolaan dokumen pada *smartphone*, tiga dari lima informan mengaku hanya sebatas menyimpan. Walaupun lebih lanjut informan ketiga menyatakan ada saatnya dokumen yang disimpan pada *smartphone* akan dihapus, yakni ketika sudah ada duplikat dokumen yang sama pada laptop ataupun dokumen perkuliahan dari semester lalu yang telah berakhir. Sedangkan informan kelima menyimpan serta menilai dan memilih dokumen. Penilaian dan pemilihan dokumen oleh informan kelima dilakukan ketika memori *smartphone* tidak mencukupi. Al-Omar (2016) mengatakan kegiatan menyimpan seperti ini disebabkan oleh karena beberapa individu yakin dokumen sebelumnya dapat digunakan proyek dimasa mendatang serta kegiatan seperti ini bersifat sedang berjalan.

Mengenai jangka waktu penyimpanan dokumen pada *smartphone*, dua dari lima informan menyimpan dokumen bisa dalam waktu kontemporer ataupun ataupun dalam jangka waktu yang panjang. Dalam wawancara informan kelima mengkategorikan jangka waktu panjang penyimpanan

To cite this document:

Sembiring, S., Khairunnisa, Kurnia, L. (2019), Personal Archive Management with Digital Curation Concept on Students' Smartphones. *Record and Library Journal*, 5(2), 194-206.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

dokumen dilakukan dalam *smartphonenya*, yakni “*ada yang panjang ada yang pendek. Yang panjang itu yang susah ditemukan kembali. Intinya akan mendapatkan kebingungan untuk mencari.*” Berbeda dengan dua informan di atas, diketahui informan ketiga menyimpan dokumen pada *smartphone* hanya untuk jangka pendek saja. Sedangkan informan keempat menyatakan menyimpan dokumen pada *smartphone* dalam jangka panjang.

Ada temuan menarik, informan pertama dan kelima mengaku lebih teratur mengelola dokumen daripada foto. Hal ini telah dilakukan informan pertama dari mulai perkuliahan jenjang S1 hingga saat ini. Hal tersebut diakui oleh informan pertama sebagai bentuk agar penemuan informasi akan kebutuhan tugas menjadi lebih mudah jika dokumen-dokumen tersebut diorganisir berdasarkan subjek dari matakuliah yang diampu oleh dosen yang bersangkutan. Penentuan dengan mengolah informasi seperti dokumen berdasarkan subjek memang mempermudah kembali dalam menemukan sebuah informasi. Xiao Xie et al. (2016) mengatakan salah satu aspek agar penemuan kembali informasi lebih efektif adalah fokus mengelola informasi dari sisi penggunaannya seperti nama, subjek, lokasi penyimpanan dan kapan waktu membuatnya.

Dari hasil wawancara dengan lima informan dapat disimpulkan bahwa penilaian dan pemilihan dokumen dilakukan berdasarkan kebutuhan, meliputi kebutuhan tugas, kuliah, pekerjaan ataupun sekedar membaca saja hingga kebutuhan informasi umum seperti tutorial pembuat visa. Penyimpanan dokumen pada *smartphone* yang dilakukan oleh kelima informan memiliki tujuan berbeda-beda yaitu untuk jangka pendek, jangka panjang, maupun keduanya yakni jangka pendek dan jangka panjang.

Siklus Hidup dan Manajemen Objek Digital secara Berkelanjutan

Kegiatan lain yang merupakan bagian dari kurasi digital adalah siklus hidup dan manajemen objek digital secara berkelanjutan. Pada bagian ini peneliti menanyakan bagaimana siklus hidup objek digital pada *smartphone* masing-masing informan dan upaya-upaya apa yang dilakukan oleh informan dalam mengelola objek digital secara berkelanjutan. Untuk mengetahui mengenai hal ini peneliti membuat masing-masing enam pertanyaan untuk foto dan dokumen yang dirasa mewakili untuk mengetahui cara setiap individu melakukan kegiatan tersebut. Berikut hasil deskripsi peneliti dengan kelima informan.

A. Foto

Dalam hal memperbaharui *operating system* pada *smartphone*, informan pertama, kedua dan keempat selalu memperbaharui sistem pada *smartphone* yang dimiliki. Ketiga informan beranggapan bahwa dengan rutin melakukan pembaharuan, kinerja *smartphone* akan lebih maksimal sehingga tidak menimbulkan lambat dan *overload* bobot aplikasi. Selain itu, ketiga informan rutin dalam mengikuti perintah *update* dari *smartphone*. To'yssy and Helenius (2006) menyarankan bahwa pengguna dengan perangkat lunak antivirus, operator jaringan dan manufaktur telepon harus menggunakan penyaringan dalam infrastruktur jaringan atau terus memperbarui OS tepat waktu. Namun pada informan ketiga dan kelima tidak rutin melakukan pembaharuan *operating system* pada *smartphone*. Kedua informan mengaku jarang dalam melakukan pembaharuan dan bahkan melewati perintah untuk melakukan pembaharuan. Informan ketiga mengatakan “*nggak selalu sih update, terkadang ada kabar update, saya lewati aja*”.

Mengenai pembaharuan format foto dalam *smartphone*, kelima informan, masing-masing tidak memperbaharui format foto baik pada saat pengambilan gambar maupun foto yang sudah tersimpan didalam *smartphone*. Kelima informan mengakui hanya mengikuti format otomatis dari *smartphone*. Salah satu informan mengaku bahwa dalam *smartphonenya* tidak pernah mengalami kendala dalam hal format foto. Format foto tersebut selalu bisa dibaca meskipun tidak diperbaharui sehingga informan merasa lebih nyaman menggunakan format otomatis dari *smartphonenya* langsung.

Ada temuan menarik dalam hal mengelola objek digital seperti foto untuk konteks jangka panjang, kedua informan menjawab lebih memprioritaskan foto untuk jangka pendek. Jangka pendek dalam artian adalah foto-foto yang disimpan adalah foto yang menyangkut mengenai pekerjaan dan foto yang dirasa cocok untuk dimuat dalam profil media sosial.. Sedangkan dua informan lain mengatakan lebih memprioritaskan untuk mengelola foto untuk jangka panjang seperti foto keluarga dan foto momen-momen tertentu. Penelitian (Alsaleh, Alomar & Alarifi, 2017) menunjukkan delapan puluh tujuh persen pengguna *smartphone* menyimpan foto pribadi di galeri *default* dan aplikasi kamera *smartphone*. Menariknya satu informan mengakui mampu mengelola foto secara berkala baik untuk jangka pendek dan jangka panjang. Informan tersebut secara sengaja mencampurkan semua foto yang ada dengan maksud agar mudah memilih dan menyimpan serta dapat memprioritaskan foto yang mana untuk jangka pendek dan yang mana untuk jangka panjang.

Dalam hal memproteksi arsip digital seperti foto baik untuk keperluan jangka pendek maupun jangka panjang, kedua informan melakukan unduh antivirus tertentu. Maksud kedua informan melakukan hal tersebut adalah untuk mencegah ketika sewaktu-waktu arsip foto tersebut tidak bisa dibaca atau hilang. Dengan mengaktifkan anti virus tertentu kedua informan merasa lebih yakin bahwa foto yang disimpan akan aman dari serangan virus. Menariknya adalah ketiga informan lain merasa aman-aman saja ketika tidak menginstall aplikasi anti virus tertentu di *smartphone* masing-masing. Pengguna *smartphone* percaya bahwa data yang disimpan tidak akan bernilai bagi lawan dan, oleh karena itu, tidak perlu melakukan tindakan perlindungan apa pun, seperti mencadangkan data ponsel cerdas atau memasang antivirus (Alsaleh, Alomar & Alarifi, 2017). Padahal ponsel menjadi sasaran virus karena penggunaannya yang luas, perangkat seluler jauh lebih terhubung dengan dunia luar daripada PC Shih, et al. (2008). Informan lebih cenderung yakin terhadap kondisi *smartphone* yang dimiliki dikarenakan mereka juga secara rutin memperbaharui aplikasi tertentu atau *operating system* dalam *smartphone*.

Dari kelima informan yang diwawancari oleh peneliti, peneliti menemukan tidak semua informan membuat folder khusus baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Informan pertama dan ketiga misalnya, lebih cenderung membuat folder foto di media yang berbeda seperti laptop sedangkan di *smartphone* cenderung dibiarkan acak. Beberapa mahasiswa menggunakan strategi penumpukan dengan menyimpan begitu banyak file di folder yang paling umum (Otopah & Dadzie, 2013). Dari segi waktu kelima informan lebih memilih foto untuk kebutuhan jangka pendek. Uniknyanya pada informan kedua, dia mengatakan bahwa “*kalau saya sih kalau foto sudah disimpan difolder maka foto yang ada dalam folder itu tak aku hapus*” Informan kedua mengakui bahwa foto dalam folder tersebut sudah dilakukan seleksi yang ketat sehingga foto tersebut tidak akan dihapus bahkan justru ditambah. Namun dalam beberapa hal, beberapa informan pernah merasa bosan dan jenuh akan foto-foto tersebut sehingga cara yang dilakukan oleh informan untuk menanggulangi rasa bosan juga bervariasi. Informan pertama dan kedua misalnya, tetap menyimpan foto sampai pada waktu yang belum ditentukan. Dikarenakan momen sejarah akan foto tersebut tidak akan terulang. Namun berbeda dengan informan keempat, informan keempat merasa tidak pernah merasa bosan akan foto-foto yang di *smartphon*enya sehingga foto-foto tersebut tidak dihapus. Sedangkan informan ketiga dan kelima ketika sudah merasa bosan atau tidak merasa perlu, foto-foto tersebut akan langsung dihapus. Koleksi foto-foto yang kecil lebih mudah untuk dipelihara daripada berbagai hal yang luar biasa, jadi jangan takut untuk memutuskan untuk membuang sebagian jika tidak penting (sebuah proses yang dikenal di dunia warisan budaya sebagai penghalusan) (Lazorchak, 2013).

B. Dokumen

Mengenai siklus hidup dan manajemen objek digital dokumen secara berkelanjutan pada *smartphone*, perlu diperhatikan performa *smartphone* itu sendiri. Dalam hal menjaga performa *smartphone*, kelima informan memperbaharui *operating system smartphone* secara rutin mengikuti perintah *update* dari *smartphone*. Selanjutnya untuk mencegah hilangnya dokumen akibat virus

To cite this document:

Sembiring, S., Khairunnisa, Kurnia, L. (2019), Personal Archive Management with Digital Curation Concept on Students' Smartphones. *Record and Library Journal*, 5(2), 194-206.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

yang menyerang *smartphone*, dua dari lima informan mengunduh antivirus untuk diaktifkan di *smartphone*. Sementara tiga informan lainnya tidak mengunduh jenis antivirus apapun. Dalam wawancara informan kedua menyatakan “*Karena selama ini aman-aman aja*”. Pernyataan tersebut merupakan jawaban dari informan kedua ketika ditanya mengapa tidak *mengunduh* antivirus. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hanya dua informan yang memiliki kesadaran untuk mencegah hilangnya dokumen pada *smartphone* yang disebabkan virus. Seperti halnya penelitian Sari (2014) menunjukkan bahwa pengguna tidak memasang antivirus untuk melindungi *smartphone* dari virus atau *malware* yang dapat merusak *smartphones*. Sementara laporan berita di Amerika (CNBC, 2014) menyajikan gambar yang mengkhawatirkan tentang bagaimana pengguna *smartphone* melakukan sedikit, jika ada, untuk mengamankan data di perangkat mereka.

Dalam hal manajemen objek digital dokumen pada *smartphone*, informan pertama selalu memperbaharui format dokumen dengan tujuan agar dapat di baca di laptop. Sedangkan keempat informan lainnya menjawab tidak memperbaharui format dokumen pada *smartphone* masing-masing. Jenis dokumen yang disimpan pada *smartphone* oleh kelima informan terdiri dari dokumen jangka panjang dan dokumen jangka pendek. Dimana tiga dari lima informan menyimpan dokumen pada *smartphone* untuk jangka panjang, satu dari lima responden menyimpan dokumen hanya untuk jangka pendek, dan satu dari lima informan (informan kelima) menyimpan dokumen jangka panjang serta dokumen jangka pendek. Informan kelima mengatakan “*Yang panjang itu yang susah ditemukan kembali. Intinya akan mendapatkan kebingunagn untuk mencari*”. Dari wawancara diketahui bahwa informan kelima menyimpan dokumen yang berkaitan dengan pekerjaan dan perkuliahan. Otopah dan Dadzie (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan siswa juga mengelola koleksi pribadi informasi untuk mendukung kegiatan akademik dan tujuan lain. Penyimpanan dokumen oleh kelima informan dilakukan secara berbeda, dimana informan pertama membuat folder khusus untuk menyimpan dokumen sedangkan keempat informan lainnya tidak membuat folder khusus, mengikuti yang telah tersedia di *smartphone*. Selanjutnya dokumen yang disimpan di *smartphone* tersebut oleh kebanyakan informan sewaktu-waktu akan dicek kembali nilai gunanya. Sementara informan kedua melakukan pengecekan ketika jumlah dokumen yang disimpan sudah banyak. Sedangkan informan pertama mengatakan “*Tidak. Kalau suatu saat butuh dan dokumen tidak bisa dibaca, yasudah cari dokumen lain*”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa informan pertama tidak pernah melakukan pengecekan pada dokumen yang disimpan di *smartphone*. Seharusnya media penyimpanan diperiksa setidaknya setiap tahun untuk memastikan bahwa masih bisa mendapatkan file yang tersimpan dan untuk mengurangi keusangan perangkat keras atau perangkat lunak (Lazorchak, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan dapat disimpulkan bahwa siklus hidup dan manajemen objek digital dokumen pada *smartphone*, dilakukan dengan menjaga performa *smartphone* melalui *update operating system* dan mengaktifkan antivirus tambahan. Dokumen yang disimpan pada *smartphone* oleh kelima informan terdiri dari dua jenis yaitu dokumen jangka panjang dan dokumen jangka pendek yang ditentukan nilainya oleh masing-masing informan berdasarkan kepentingan atau kegunaan. Kebanyakan informan sewaktu-waktu akan mengecek kembali nilai guna dokumen yang disimpan pada *smartphone*, dan menentukan tindakan selanjutnya yaitu menghapus dokumen yang nilainya sudah menurun.

Memastikan pelestarian dengan tujuan agar dapat digunakan dan diakses kembali

Kegiatan terakhir atau ketiga dari kurasi digital adalah memastikan pelestarian dengan tujuan agar objek digital yang disimpan pada *smartphone* dapat digunakan dan diakses kembali jika dibutuhkan. Pada bagian pelestarian ini peneliti menanyakan bagaimana upaya masing-masing informan untuk memastikan pelestarian objek digital yang disimpan pada *smartphone*. Untuk mengetahui kegiatan atau upaya-upaya pelestarian yang dilakukan kelima informan peneliti membuat masing-masing enam pertanyaan untuk foto dan dokumen yang dirasa mewakili untuk mengetahui cara setiap individu melakukan kegiatan dan upaya tersebut. Berikut ini merupakan

hasil deskripsi peneliti dengan kelima informan.

A. Foto

Bentuk pelestarian objek digital dokumen pada *smartphone* oleh empat dari lima informan dilakukan dengan membuat *backup* baik di drive, laptop, hard disk dan media sosial. Hal ini sesuai dengan Sinn (2017), orang-orang percaya bahwa mencadangkan rekod digital (dan mereplikasi di beberapa tempat) akan mengurangi kemungkinan kehilangan konten digital.

Salinan foto disimpan dalam satu format saja tanpa mengubah ke format lain. Dua dari lima informan membuat *backup* sebanyak dua salinan pada media penyimpanan lain, sementara tiga dari lima informan hanya membuat satu buah salinan saja, dan tidak satupun dari informan yang membuat *backup* dengan mencetak foto.

Meskipun informan pertama mengatakan dalam wawancara “*kalau fotonya foto digital dari kamera orang lain, backup ke computer biasanya*”. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa informan pertama melakukan *backup* hanya terhadap foto yang diperoleh dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ketika membeli *smartphone* baru, empat dari lima informan memindahkan objek digital foto pada *smartphone* lama ke *smartphone* yang baru. Sedangkan satu informan menyimpan foto pada *smartphone* lama ke *hard disk*. Selanjutnya empat dari lima informan tidak menyimpan *samarphone* lama, sementara satu informan tetap menyimpan *samarphone* lama kalau suatu perlu mengakses foto yang tersimpan di dalamnya.

Penyimpanan objek digital foto pada *smartphone* oleh informan dilakukan dengan cara yang berbeda. Dua dari lima informan membuat folder khusus dan nama unik untuk menyimpan foto di *smartphone* agar mudah ditemukan kembali, sementara tiga informan lainnya menyimpan foto apa adanya, tanpa membuat folder khusus. Dan ketika ingin menemukan kembali, lebih sering informan ingat di folder mana mereka menyimpan foto tertentu.

Untuk menjaga agar file tetap ada dan dapat di akses, maka perlu dilakukan pelestarian dan *backup*. Rinehart et al (2014) mengatakan setiap kehilangan materi digital dapat disebut sebagai “bencana”, tergantung pada pentingnya materi digital, berapa biaya untuk memulihkannya, dan jika dapat dipulihkan sama sekali (dikutip Zaveri 2015). Dapat disimpulkan bahwa untuk memastikan pelestarian dengan tujuan agar foto yang disimpan pada *smartphone* dapat digunakan dan diakses kembali jika dibutuhkan, kelima informan melakukan upaya berupa *backup* foto atau membuat dan menyimpan salinan foto pada media penyimpanan lain seperti laptop, *hard disk*, *google drive*, dan media sosial. Dan ketika berganti *smartphone*, kebanyakan informan memindahkan objek digital foto pada *smartphone* lama ke *smartphone* yang baru.

B. Dokumen

Dalam melakukan pelestarian dokumen, sebagian besar dari informan sepakat melakukan *backup* hanya ketika dibutuhkan saja, seperti dokumen penting dan materi perkuliahan. Informan keempat mengatakan bahwa dokumen yang ada pada *smartphone* adalah dokumen hasil *backup* dari laptop. Sedangkan informan pertama tidak melakukan *backup* sama sekali dan membiarkan dokumen yang ada pada *smartphone* apa adanya. Kemudian empat dari lima informan sepakat bahwa *smartphone* hanyalah media penyimpanan sekunder dan penyimpanan utama adalah pada pc dan laptop, seperti pernyataan dari informan 3 “*kalau biasanya saya tuh ada yang pertama tuh di laptop. Ibaratnya di handphone itu kaya penyimpanan yang kedua. Penyimpanan utama itu di laptop kalau dokumen.*”

Duplikasi dokumen pada *smartphone* tidak dilakukan oleh kebanyakan informan, sedangkan informan satu dan dua melakukan duplikasi hanya pada dokumen yang dibutuhkan dan dirasa penting. Akan tetapi format dokumen yang *dibackup* tidak diganti. Hanya satu dari lima informan yang terkadang mengubah format dari bentuk *pdf* ke *word* dan sebaliknya.

Dalam hal penyimpanan dokumen, seluruh informan mengatakan tidak mengubah nama dokumen yang diunduh dan hanya menerima nama dokumen tersebut secara otomatis.

To cite this document:

Sembiring, S., Khairunnisa, Kurnia, L. (2019), Personal Archive Management with Digital Curation Concept on Students' Smartphones. *Record and Library Journal*, 5(2), 194-206.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

Diketahui dari hasil wawancara bahwa setelah informan berganti *smartphone*, dua dari informan mengatakan mereka memindahkan dokumen yang ada pada *smartphone* lama ke *smartphone* baru, sedangkan dua informan lain tidak memindahkan dokumen yang ada pada *smartphone* lama. Sementara satu orang informan tidak memindahkan dokumen karena tidak terdapat dokumen pada *smartphone* lama.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara dengan kelima informan adalah dalam hal pelestarian dokumen, sebagian besar informan hanya melakukan *backup* ketika dibutuhkan saja sehingga tidak melakukan duplikasi dokumen lagi pada *smartphone* karena dokumen tersebut sudah tersimpan sebelumnya pada pc dan laptop. Dalam hal penemuan kembali, sebagian kecil informan mencari dokumen yang diinginkan berdasarkan ingatan kapan dokumen tersebut diunduh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bergman dkk. (2008) menyimpulkan bahwa ketika pengguna ingin menemukan kembali informasi yang dibutuhkan, pengguna memiliki ketertarikan yang kuat untuk mengarahkan pencarian berdasarkan ingatan. Bergman juga memperkirakan rata-rata 56-68 persen kegiatan penemuan kembali dilakukan menggunakan navigasi sementara 32-44 persen dilakukan menggunakan alat pencarian (Xiao Xie, 2015).

Simpulan

Munculnya perangkat digital seperti *smartphone* memiliki kekuatan tersendiri bagi mahasiswa dalam melakukan pengarsipan pribadi seperti foto dan dokumen yang ada dalam perangkat mereka. Dengan begitu banyaknya objek yang bisa ditangkap dan dokumen yang bisa disimpan dalam berbagai format, kegiatan kurasi digital dapat menjadi salah satu solusi dalam mengelola arsip digital agar bisa digunakan kembali pada masa mendatang dan arsip digital tersebut mudah untuk ditemukan kembali serta arsip digital ada pada saat waktu yang tepat ketika dibutuhkan. Kegiatan kurasi digital yang dikaji, mulai dari pemilihan, siklus hidup hingga pelestarian memiliki keterkaitan yang erat antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Sehingga dengan keterkaitan tersebut, kurasi digital dapat menjadi pemicu dalam meningkatkan kesadaran bagi mahasiswa untuk mengelola arsip digital agar menjadi lebih baik. Seringkali dalam melakukan pengarsipan arsip digital, yang sebelumnya tidak dibutuhkan bisa dalam satu situasi tertentu dibutuhkan kembali arsip digital yang telah disimpan sebelumnya untuk membantu pekerjaan tersebut.

Kajian mengenai kurasi digital pada arsip digital pribadi merupakan penelitian yang menarik untuk dikaji. Dari hasil penelitian diketahui cara masing-masing individu dalam mengelola arsip digital seperti foto dan dokumen ternyata memiliki cara yang berbeda dan unik antara satu individu dengan individu yang lain. Faktor seperti kebutuhan, kenangan, momen dan kegunaan akan arsip digital merupakan hal yang mendominasi. Hal lain yang penting untuk diketahui adalah kebutuhan akan informasi arsip digital bisa setiap saat ada, oleh karena itu kurasi digital merupakan salah satu solusi yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar informasi yang dibutuhkan ada pada waktu yang tepat.

Referensi

- Al-Omar, M., & Cox, M.A. (2016). Scholars research related personal information collections: A study of education and health researchers in a Kuwaiti University. *Aslib Journal of Information Management*, Vol 68 No. 2, 155-173. <https://doi.org/10.1108/AJIM-04-2015-0069>
- Alsaleh, M., Alomar, N. & Alarifi, A. (2017). Smartphone users: understanding how security mechanisms are perceived and new persuasive methods. *PLoS ONE*, 12(3), 1-35.
- Binus University. (2014). In-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- CNBC. (2014). Most Americans don't secure their smartphones. Diakses dari <https://www.cnbc.com/2014/04/26/most-americans-dont-secure-their-smartphones.html>
- Cushing, A.L. (2010). Highlighting the archives perspective in the personal digital archiving

- discussion. *Library Hi Tech*, 28(2), 301-312.
- E-Marketer. (2013). Smartphone penetration doubles in Indonesia. Diakses dari <https://www.emarketer.com/Article/Smartphone-Penetration-Doubles-Indonesia/1010102>
- Gifary, S & Iis K. N. (2015). Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Komunikasi. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(2), 170-178.
- Hamdi, A. S, & Bahrudin, E. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Harris. P, Rebecca,L &Liu, Yan Quan. (2012). Is data curation education at library and information science schools in North America adequate?. *New Library World*, 113(11/12), 598-613.
- Istijanto. (2010). *Riset sumber daya manusia: cara praktis mengukur stres, kepuasan kerja, komitmen, loyalitas, motivasi kerja, dan aspek-aspek kerja karyawan lainnya*. Cetakan Keempat. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2017). Smartphone rakyat Indonesia. Dalam Siaran Pers No. 02/SP/HM/BKKP/I/2017. Diakses dari <https://www.ristekdikti.go.id/smartphone-rakyat-indonesia-2/>
- Lazorchak, B. (2013). *Four easy tips for preserving your digital photographs*. *Perspectives on personal digital archiving*. National Digital Information. Infrastructure And Preservation Program Library of Congress
- Mansour, E. (2015). Use of smartphone apps among library and information science students at South Valley University, Egypt. *The Electronic Library*,34(3), 371-404.
- Molloy, L. (2015). Performances, preservation, and policy implications: Digital curation and preservation awareness and strategy in the performing arts. *New Review of Information Networking*, Vol. 20, 179-193. DOI: 10.1080/13614576.2015.1115297
- Otopah, Francis Osae dan Perpetua Dadzie. (2013). Personal information management practices of students and its implications for library services. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*, 65(2), 143-160. DOI. 10.1108/00012531311313970
- Poole, A. H. (2016). The conceptual landscape of digital curation. *Journal of Documentation*, 72(5), 961-986.
- Prayoga, M.F. Setiawan, I., Aji, F. (2014). *Decoding penonton terhadap iklan layanan masyarakat imunisasi wajib bagi balita tahun 2013 di televisi*. *Jurnal Publika Budaya*, 3, 45-49.
- Sari, P.K. & Candiwan. (2014). *Measuring information security awareness of Indonesian smartphone users*. *Telkomnika*, 12(2), 493-500. DOI 10.12928/TELKOMNIKA.v12i2.2015.
- Shih, Dong-Her et al. (2008). *Security aspects of mobile phone virus: a critical survey*. *Industrial Management & Data Systems*, 108(4), 478-494.
- Sinn, D., Sujin, K., Sue, Y.S. (2017). Personal digital archiving: influencing factors and challenges to practices. *Library Hi Tech*, 35(2), 222-239.
- Stevens, J. R. (2013). Digital curation's dilemma: contrasting different uses, purposes, goals, strategic, and values. *The International Journal Of Technology, Knowledge, and Society*, 9, 1-11.
- To'yssy, S. & Helenius, M. (2006). About malicious software in smartphones. *Journal in Computer Virology*, 2(2), 109-19.
- Williams, P., John, J.L., Rowland, I. (2009). The personal curation of digital objects a lifecycle approach. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*,61(4), 340-363.
- Xiao Xie., Sonnenwald, D.H., Fulton, S. (2015). The role of memory in document re-finding. *Library Hi Tech*, 33(1), 83-102.
- Yakel, E. (2007). Archives and manuscripts digital curation. *OCLC System & Service International Digital Library Perspectives*, 23(4), 335-340.
- Zaveri, P. (2015). Digital disaster management in libraries in India. *Library Hi Tech*, 33(2), 230-244. <https://doi.org/10.1108/LHT-09-2014-0090>
- Zhang, Xiao Jua, Zhen Li, dan Hepu Deng. (2017). Information security behaviors of smartphone

To cite this document:

Sembiring, S., Khairunnisa, Kurnia, L. (2019), Personal Archive Management with Digital Curation Concept on Students' Smartphones. *Record and Library Journal*, 5(2), 194-206.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

users in China: an empirical analysis. *The Electronic Library*, 35(6), 1177-1190.